

METAFORA DALAM KONSEP WARNA PADA MASYARAKAT PENUTUR BAHASA KUR DI PULAU KUR, PROVINSI MALUKU

Romilda Arivina da Costa¹ dan Muhamad Akib Tatroman²

Universitas Pattimura

ronaromilda70@gmail.com; akenzalmakara@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu alasan kerumitan bahasa adalah sifatnya yang simbolis. Artinya, sebuah perkataan dalam suatu bahasa mampu melambangkan banyak makna. Salah satu bentuk ekspresi figuratif atau simbolisasi adalah metafora sebagai sebuah produk dari cara manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik dan budaya. Misalnya mengenai warna, ada cara yang konsisten untuk mempersepsikannya dalam segala budaya. Pada masyarakat kepulauan yang memiliki budaya pesisiran, seperti masyarakat penutur bahasa Kur di Pulau Kur, terdapat fenomena-fenomena yang unik dalam mengonsepan warna, dan pemaknaannya. Untuk itulah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kontribusi metafora dalam konsep warna pada masyarakat di Pulau Kur (Maluku Tenggara). Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur melalui telepon dan sms, dengan beberapa informan (yang pada umumnya) bermata pencaharian sebagai petani, peternak, sekaligus nelayan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik masyarakat Pulau Kur yang lebih dominan menempati pesisir, tetapi mata pencaharian mereka lebih dominan sebagai petani. Observasi langsung ke lokasi penelitian tidak memungkinkan karena kondisi pandemi covid-19. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep penutur bahasa Kur mengenai warna, akibat pengidentifikasian warna oleh masyarakat yang dihubungkan dengan flora dan fauna yang hidup di hutan atau gunung, juga di laut atau di kawasan pesisir. Di dalam konseptualisasi penutur bahasa Kur terhadap warna, metafora dikontribusikan cukup intens.

Kata kunci: metafora, konsep warna, penutur bahasa Kur

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan yang tidak dapat luput dari perhatian setiap orang adalah pengalamannya bahwa dalam masyarakat manusia yang bagaimana pun bentuknya, selalu terdapat suatu bahasa yang cukup rumit susunannya. Salah satu alasan kerumitan bahasa adalah sifatnya yang simbolis. Artinya, sebuah perkataan dalam suatu bahasa mampu melambangkan banyak makna, termasuk perkataan mengenai hal atau barang yang tidak hadir atau kasat mata, atau abstrak. Sebagai contoh jika penutur tidak memanfaatkan simbolisasi *gunung es* dalam tuturan “*Jangan engkau mendekati gadis itu. Percuma! Dia itu gunung es*”, maka pesan yang harus disampaikan sebenarnya adalah *sia-sia saja engkau mendekati gadis itu sebab dia tidak akan bergeming dengan rayuan juga pendekatan yang engkau lakukan. Dia tidak mudah goyah karena memiliki kekuatan batin yang dapat mengendalikan dirinya secara luar biasa. Bahkan gadis itu mampu menghancurkan harapan lelaki yang berusaha mendekatinya*. Dalam kenyataannya, para penutur ataupun penulis takkan memilih cara demikian. Mereka akan memilih jalur yang paling singkat dan mudah untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan (Wahab, 2003: 34).

Penutur akan menggunakan suatu ekspresi figuratif ketika dirasakannya tidak ada bahasa literal yang mampu menghasilkan efek yang sama atau tidak ada bahasa literal yang sepadan dengan bahasa figuratif untuk menyampaikan makna yang diinginkan sehingga memperoleh respon yang sama. Salah satu bentuk ekspresi figuratif atau simbolisasi yang dapat memperpendek jalur interaksi verbal antara penutur atau penulis dengan pendengar atau pembacanya adalah metafora. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa metafora adalah komparasi yang menjembatani.

Lakoff dan Johnson (2003: 22) mengisyaratkan bahwa metafora bukan semata-mata dalam kata-kata yang digunakan, melainkan lebih dari itu. Metafora merupakan fakta bahwa sebagian proses berpikir manusia dan sistem pemahamannya bersifat metaforis karena secara konseptual metafora adalah sebuah produk dari cara manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik dan budaya. Untuk itulah bahasa, budaya, dan masyarakat merupakan tiga entitas yang bertautan.

Rentangan leksikon bahasa dalam suatu masyarakat berkaitan dengan kelaziman-kelaziman segala tata adat dan aturan yang berlaku dalam wahana kebudayaan masyarakat bersangkutan. Lebar-ciutnya rentangan simbol dan ikon bahasa dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kadar kualitas kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat bahasa yang sangat kuat dan kental sekali dengan kelaziman-kelaziman yang berlaku atau kelompok-kelompok sosial yang sangat gandrung dan terobsesi dengan bidang-bidang kehidupan tertentu cenderung memanifestasikan panjangnya rentang

simbol-simbol dan ikon-ikon kebahasaan itu dalam daftar leksikon bahasanya. Leksikon yang tidak melekat dan tidak menyatu dengan masyarakat dan kebudayaan, yang menjadi wadahnya cenderung tidak tahan lama. Sebaliknya, aspek-aspek kebahasaan yang melekat dan erat dengan masyarakat bahasa pemilikinya cenderung tidak mudah pudar dan lepas dari kebudayaan dan masyarakat pemilikinya.

Mengenai warna tidak semua bahasa memiliki kata-kata tersendiri untuk setiap prototipe warna. Untuk itu, ada cara yang konsisten untuk mempersepsikan warna dalam segala budaya. Salah satunya adalah dengan ungkapan metaforik. Hal ini dibahas karena metafora dapat menggambarkan pemikiran para penutur mengenai budaya mereka. Selanjutnya, terkait dengan potensi sebuah kata sebagai simbol yang mampu menyediakan beragam makna ataupun maksud, konsep warna dalam simbolisasi bahasa pun dapat mengungkapkan seribu makna. Bloomfield (dalam Wahab, 2006: 38) menekankan bahwa sedemikian kuatnya pengaruh budaya terhadap bahasa sehingga kekayaan atau kemiskinan tercermin dalam bahasa (sebuah kelompok masyarakat). Secara khusus menyangkut konsep warna, ada kelompok masyarakat yang memiliki sejumlah kosakata untuk mengklasifikasikannya secara terinci, dan ada pula yang mengklasifikasikannya secara lebih umum.

Pada masyarakat kepulauan yang memiliki budaya pesisiran, seperti masyarakat penutur bahasa Kur di Pulau Kur juga memperlihatkan fenomena-fenomena yang unik dalam mengonsepsikan warna, maksud, dan pemaknaannya. Konseptualisasinya ada yang bersifat universal, dan tidak sedikit yang bersifat kultural. Namun, di dalam proses tersebut metafora dikontribusikan cukup intens. Untuk itulah, penelitian difokuskan untuk mendeskripsikan aspek metafora secara universal kultural dalam konsep warna pada masyarakat penutur bahasa Kur di Pulau Kur.

Konsep Metafora

Metafora bukan hanya sejenis hiasan dalam penggunaan bahasa, yang terpisah dan terisolasi dari komunikasi sehari-hari. Malahan itu adalah fenomena mendasar dalam seluruh aktivitas bahasa. Jika bicara tentang metafora, yang dimaksudkan adalah penggunaan bahasa yang merujuk kepada sesuatu yang lain dari sesuatu yang awalnya disebutkan. Secara harfiah dapat dikatakan bahwa metafora menyarankan kemiripan ataupun membuat hubungan antara dua hal yang berbeda (Knowles and Moon, 2006: 3).

Dua hal atau term itu disebut oleh Ullmann (2007: 265) sebagai sesuatu yang dibincangkan di satu sisi (*the thing we are talking about*) atau tenor, sedangkan di sisi yang lain adalah sesuatu yang dibandingkan dengan yang pertama (*the thing that to which we are comparing it*) atau wahana. Wujud perbandingan yang dicontohkan adalah *that a muscle looks like a little mouse* 'sebuah otot yang tampak seperti tikus kecil'. Dijelaskan bahwa sebuah otot/urat (*muscle*) merupakan **tenor**, sedangkan tikus kecil (*little mouse*) merupakan **wahana**. Dengan demikian, metafora memandang sesuatu dengan perantaraan benda yang lain sehingga berpengaruh pada perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek (Sudarsono, 2016: 37). Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa peran penting metafora adalah untuk menjelaskan, mengklarifikasi, melukiskan, mengekspresikan, dan menyampaikan makna dengan cara yang lebih menarik atau kreatif (Knowles and Moon, 2006: 4).

Metafora dan Analogi

Pada mulanya bahasa kiasan berkembang dari analogi. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat karena tidak menggunakan kata seperti, *bak*, *bagai*, atau *bagaikan*. Jacobus (2015: 228-229, 236) menguraikan bahwa analogi merupakan proses penalaran dari suatu fenomena ke fenomena lain yang sejenis, kemudian disimpulkan bahwa apa yang terjadi juga pada fenomena yang lain. Dengan demikian, analogi memiliki paling tidak tiga unsur, yakni (i) peristiwa yang menjadi dasar analogi; (ii) penamaan prinsip yang menjadi pengikat; (iii) fenomena yang hendak dianalogikan. Sebagian besar pengetahuan manusia selain diperoleh secara generalisasi, tidak sedikit juga yang diperoleh dengan penalaran analogi yang bergantung pada suatu perbandingan contoh. Jika contohnya memadai, kesimpulan semakin akurat. Jika suatu proses penalaran semacam itu diekspresikan dengan kata-kata, hasilnya adalah suatu argumen berdasarkan analogi. Hasil analogi ilmiah dari pengonsepan yang berupa metafora itu tampak dari cara manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik dan budaya. Bahkan, Li (dalam Indra, 2017: 119) menyatakan bahwa metafora sebagai bagian dari bahasa berasosiasi erat dengan sejarah, budaya, dan adat istiadat.

METODE

Dengan pendekatan yang bersifat kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran dokumentasi dan wawancara mendalam dengan beberapa informan (yang pada umumnya) bermata pencaharian sebagai petani, peternak, sekaligus nelayan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik masyarakat Pulau Kur yang kebanyakan menempati pesisir, tetapi mata pencaharian mereka lebih dominan sebagai petani. Selanjutnya, wawancara dilakukan melalui telepon dan sms karena keterbatasan infrastruktur teknologi digital di sana. Informan yang diwawancarai berusia antara 20 – 60 tahun, dan merupakan penutur aktif bahasa Kur yang juga cukup memahami seluk beluk budaya dan bahasanya dengan baik. Observasi langsung ke lokasi penelitian tidak dapat dilaksanakan karena kondisi pandemi covid-19.

Pada tahap analisis digunakan metode deskriptif-analitis, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan konsep warna sekaligus fakta-fakta metaforis dalam konsep tersebut pada masyarakat penutur bahasa Kur, kemudian menganalisisnya satu per satu. Analisis dilakukan berdasarkan data yang telah diklasifikasi berdasarkan konsep warna dan unsur metafora, baik yang bersifat universal maupun yang bersifat kultural. Penyajiannya dilakukan dengan jalan menyandingkan leksikon warna dalam bahasa Kur, dan maknanya dalam bahasa Indonesia.

Lokasi penelitian ini adalah Pulau Kur, yakni sebuah pulau terjauh dari pusat Kota Tual, Maluku. Secara geografis Pulau Kur berbatasan dengan Laut Banda di sebelah utara dan selatan; dengan Samudara Hindia di sebelah selatan; dengan Selat Kur di sebelah timur. Untuk mencapainya diperlukan waktu lebih kurang 8 jam perjalanan melalui laut dengan menggunakan Kapal Feri Penyeberangan (KMP) Tual-Kur.

Pulau Kur didiami oleh 4.806 jiwa penduduk yang beragama Islam dan berbahasa Kur. Pemukiman penduduk berada di sepanjang pesisir pantai, tetapi nelayan bukanlah mata pencaharian yang dominan. mereka kebanyakan bekerja sebagai petani, juga peternak.

ANALISIS

Mengenai warna tidak semua bahasa memiliki kata-kata tersendiri untuk setiap prototipe warna. Untuk itu, ada cara yang konsisten untuk mempersepsikan warna dalam segala budaya. Pada masyarakat kepulauan yang memiliki budaya pesisiran, seperti masyarakat penutur bahasa Kur di Pulau Kur juga memperlihatkan fenomena-fenomena yang unik dalam mengonsepan warna, maksud, dan pemaknaannya.

Berdasarkan hasil wawancara, warna-warna yang dikenal oleh masyarakat penutur bahasa Kur didaftar sebagai berikut.

| | |
|----------------------------------|----------------------------|
| <i>alfuil</i> | = merah |
| <i>alfuil yon karoin</i> | = merah tua |
| <i>alfuil tufa puis</i> | = merah muda |
| <i>arbir</i> | = biru |
| <i>billau</i> | = biru tua |
| <i>ankunil</i> | = kuning |
| <i>ankunil manuk telur</i> | = kuning tua |
| <i>nipaklaka</i> | = lapisan kuning pada gigi |
| <i>arnara</i> | = jingga |
| <i>alselap</i> | = putih |
| <i>alselap manuk na ngartuir</i> | = bening |
| <i>atmitan</i> | = hitam |
| <i>atmitan gaplap</i> | = hitam pekat |
| <i>arkur</i> | = campuran hitam dan putih |
| <i>atbuit</i> | = campuran hitam dan putih |
| <i>fukrek</i> | = campuran hitam dan putih |
| <i>muk tafin</i> | = hijau |
| <i>kanfuan</i> | = abu-abu |

Dari daftar di atas, bahasa Kur memiliki kata *merah*, yaitu salah satu jenis warna yang dalam bahasa Kur adalah *alfuil*. Namun, dalam kehidupan mereka, warna merah tidak hanya satu macam. Ada merah yang seperti bunga pohon *tuba* yang berwarna merah muda. Kata *tufa* artinya ‘tuba’ dan *puis* artinya ‘bakal buah’. Masyarakat Kur sering memanfaatkan buah dari pohon tuba sebagai bius untuk menangkap ikan pada saat air laut surut. Selain itu, dikenal juga warna merah seperti *yon* ‘benda laut’ dan *karoin* hasil perasan dari *yon* yang berwarna merah tua. Berarti, untuk membedakan warna merah dengan berbagai variasi atau jenisnya, penutur bahasa Kur mengonsepkannya dengan istilah *alfuil tufa puis* (merah muda) dan *alfuil yon karoin* (merah tua). Dalam hal ini *alfuil* merupakan tenor, sedangkan *tufa puis* dan *yon karoin* merupakan wahana setiap varian.

Selanjutnya, penutur bahasa Kur mengenal warna *arbir* ‘biru’ dengan variannya, yaitu *billau* (biru tua) yang dianalogikan dengan warna kedalaman laut; mengingat keberadaan Pulau Kur yang dikelilingi dengan hamparan lautan yang luas dan dalam.

Masih dalam kategori warna primer, warna kuning yang dikenal masyarakat Pulau Kur adalah *ankunil manuk telor* (kuning tua) diidentikkan dengan hasil ternak masyarakat setempat, karena *manuk* memiliki arti yaitu ‘ayam’ dan *telor* artinya ‘telur’. Makanya, kuning tua disebut warna kuning telur (ayam). Jadi, wujud perbandingan secara metaforik untuk *ankunil manuk telor* (kuning telur) adalah *alkunil* sebagai tenor dan *manuk telor* sebagai wahana. Jika warna sebelumnya mengambil *manuk telor* sebagai wahana, *nipaklaka* (lapisan kuning pada gigi ikan) mengambil gigi ikan sebagai wahana. Ikan yang dimaksud adalah ikan berkulit tebal yang sering ditangkap masyarakat Kur pada musim timur.

Untuk jingga dan hijau sebagai warna sekunder, penutur bahasa Kur mengonsepkannya *arnara* (jingga) dengan analogi atau simbol warna daun yang hampir menua di pohon. Sementara itu, *muk tafin* (hijau) muncul karena dikaitkan dengan mata pencaharian masyarakat Pulau Kur yang hampir 60% bekerja sebagai petani. Penaman ini diidentikkan dengan pohon pisang yang menjadi salah satu tanaman pokok Pulau Kur. Kata *muk* berarti ‘pisang’ dan *tafin* artinya ‘daun’. Jelaslah bahwa hijau merupakan tenor, sedangkan daun pisang menjadi wahananya.

Sebelumnya, warna kuning telah memanfaatkan telur ayam sebagai wahana. Tidak jauh dari itu *alselap manuk na ngartuir* (warna bening) juga dialihkan dari warna putih telur yaitu *ngartuir*. Konsep ini hadir karena banyak penduduk Pulau Kur yang selain bertani juga beternak ayam. Jadi, ada dua konsep putih sebagai warna bagi masyarakat Pulau Kur, yaitu *alselap* (putih) dan *alselap manuk na ngartuir* (bening).

Untuk warna hitam, masyarakat Pulau Kur membaginya atas *atmitan* (hitam) dan *atmitan gaplap* (hitam pekat). Konsep hitam pekat itu sendiri dimetaforakan sebagai kondisi malam hari tanpa ada cahaya lampu apapun atau gelap gulita. Sebenarnya, *atmitan gaplap* ini bersinggungan dengan kondisi Pulau Kur sebelum masuknya jaringan listrik (PLN) di sana.

Di samping warna-warna yang universal, masyarakat Pulau Kur juga mengenal kombinasi hitam dan putih dengan tiga varian yang unik. Dikatakan demikian karena ketiganya memiliki wahana yang berbeda-beda sehingga sebutannya pun berbeda, yaitu *arkur*, *atbuit*, dan *fukrek*. Pertama, *arkur* yang dianalogikan dengan burung merpati hutan yang disebut *arkur* karena memiliki kombinasi warna dari warna hitam dan putih pada bulunya. Kedua, *atbuit* yang dianalogikan dengan panu (sejenis penyakit kulit). Dalam bahasa Kur, panu disebut *buit*. Warna *atbuit* dapat dijumpai pada beberapa hewan, seperti sapi, kambing dan kucing. Warna pada hewan-hewan itu ibarat motif totol-totol. Ketiga, *fukrek* yang dianalogikan dengan ular laut. Masyarakat Kur menyebut ular laut dengan nama *fukrek*. Warna hewan tersebut ular laut tersebut seperti cincin hitam putih yang melingkari seluruh tubuhnya.

Yang terakhir adalah *kanfuan* (abu-abu) yang merupakan konsep warna yang dihubungkan dengan buah dari tali hutan yang disebut *kamalaung*. Buah ini berwarna keabu-abuan, dan sering digunakan masyarakat sebagai bius ikan berkulit tebal yang biasanya ditangkap pada musim timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa metafora berkontribusi pada konsep warna dalam bahasa Kur melalui analogi masyarakat yang dihubungkan dengan flora, fauna, benda-benda, serta kondisi di sekitar lingkungan alam dan tempat tinggal mereka. Kontribusi metafora sangat intens pada warna hitam dan putih sebenarnya mencerminkan kehidupan masyarakat Pulau Kur yang tidak bimbang dalam melakukan sesuatu (jika tidak putih; berarti hitam) dan mampu hidup berdampingan dalam damai (bersama yang hitam dan yang putih).

Pemanfaatan metafora pada konsep warna yang lain, yakni merah, biru, kuning, jingga, hijau, dan abu-abu menunjukkan cara masyarakat Kur berinteraksi dengan lingkungan fisik (di hutan atau gunung; juga di laut atau di kawasan pesisir) dan budayanya. Hal ini pun berpotensi untuk membuktikan eratnya asosiasi bahasa Kur dengan sejarah, budaya, dan adat istiadat sebagai konteks hidupnya.

Fakta ini dapat menjadi informasi penting untuk ilmu pengetahuan modern, tentang cara masyarakat Pulau Kur mencerna alam, kemudian mengorganisasikannya menjadi konsep-konsep tertentu berdasarkan kesepakatan yang dikodifikasikan dalam pola-pola bahasa etnis mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Da Costa, Romilda A. 2013. “Warna dalam Kehidupan: Suatu Tinjauan Sosiosemantik terhadap Istilahnya dalam Beberapa Bahasa dan Pemaknaannya dalam Beberapa Ranah” dalam Jurnal *Sahani* Vol. 2, No. 1, Desember: 1-9.
<<http://tual/kota.bps.go.id>> (Diakses tanggal 25 November 2020)
<<http://pulau-pulaukur.bps.go.id>> (Diakses tanggal 25 November 2020)
- Indra, Yulino. 2017. “Analisis Semantik Metafora Warna dalam Bahasa Minangkabau” dalam Jurnal *Metalingua*, Vol. 15, No. 1, Juni: 117-128.
- Knowles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Lakoff, George and Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ranjabar, Jacobus. 2015. *Dasar-Dasar Logika*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono, Sony C. 2016. “Metafora tentang Tuhan dalam Kitab Mazmur”. Jurnal Ilmiah Kebudayaan *Sintesis*. Vol. 10, No. 1, Maret: 35-46.
- Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Terj. Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul. 2006. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

BIODATA

| Nama Lengka | Institusi | Pendidikan | Minat Penelitian |
|--------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------|------------------|
| Romilda Arivina da Costa | Universitas Pattimura | S3-Program Linguistik | Sosiolinguistik |
| Muhamad Akib Tatroman | Universitas Pattimura | S1-Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia | Sosiolinguistik |